

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Dalyono (dalam Nurhayati, 2017:2) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Setiap manusia memerlukan pendidikan karena pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sehingga mempermudah dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang di milikinya. Selain itu pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan suatu negara. Semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju pula negara tersebut.

Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik.

Karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan

beriman saja, tetapi juga berhati, berperasan, serta beretika. Selain itu, dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang di mulai sejak usia dini, bersifat *continue* serta *sinergis* antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena sesungguhnya pendidikan informal yang di tanamkan oleh orangtua di dalam keluarga dan masyarakat lebih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan cara perilaku anak.

Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi di laksanakan melalui semua mata pelajaran, salah satunya dalam Pengetahuan Sosial (IPS). Kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik anak didik untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital, bahwa alasan di balik di ajarkannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah karena IPS memberikan tempat bagi anak didik untuk belajar. IPS adalah sarana untuk mengembangkan diri anak didik secara positif. IPS membantu anak didik memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS meningkatkan kepekaan anak didik terhadap masalah-masalah sosial.

Dengan mengkondisikan pembelajaran pengetahuan sosial (IPS) yang kondusif, akan memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral dan keterampilan sosial. Peserta didik mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi. Pada akhirnya

peran kritis yang diemban pengetahuan sosial (IPS) untuk membentuk warga negara yang baik sehingga dapat terwujud.

Melalui pembelajaran IPS dalam membentuk karakter diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok belajar berinteraksi dan berkomunikasi, bersikap ilmiah serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pembelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada peserta didik. Untuk itu penekanan pembelajaran bukan sebatas upaya memberikan peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya menjadikan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungan sekitar.

Menurut Suyanto (dalam Nurhayati, 2017:52) dalam dunia pendidikan, pembelajaran karakter perlu diterapkan karena penting untuk peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki karakter maka akan mempermudah dalam memecahkan masalah dan bersosial dengan masyarakat sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang membentuk watak seseorang. Karakter

peserta didik terbentuk tidak hanya di sekolah tetap juga di rumah. Karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang ada dalam diri seseorang dan bisa di lihat dalam perilaku. Sayangnya masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan itu hanya berkutat pada materi pembelajaran saja. Peserta didik yang mendapat nilai tinggi akan mendapat pujian namun tidak pada anak yang kurang mampu dalam aspek kognitif yang memiliki karakter baik. Hal ini membuat peserta didik dan guru berjuang mati-matian agar bisa mendapat nilai yang bagus yang pada akhirnya melupakan pendidikan moral atau pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.

Dalam pelaksanaan pendidikan memang tidak semudah yang dibayangkan, butuh proses yang cukup lama untuk dapat bisa mengimplementasikannya. Untuk pendidikan karakter tidak sepenuhnya dibebankan pada sekolah. Masyarakat perlu diberikan penyadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama. Memaksimalkan tercapainya program pendidikan karakter sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat secara terpadu. Mulai dari pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, institusi kepolisian hingga media cetak maupun elektronik yang turut terpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Khusnah (dalam Ahmadi 2007:107) pihak pertama sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah yang

pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Namun kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah. Hal itu terjadi karena kuantitas pertemuan mereka dengan anak-anak semakin sedikit. Hal ini terlihat para orang tua yang bekerja sebagai pemulung dari pagi sampai sore sehingga orang tua dalam proses pemberian teladan untuk anaknya berkurang. Anak sering mendapat pengalaman atau pengetahuan yang berasal dari luar yaitu dengan adanya teknologi informatika dan pengaruh dari lingkungan masyarakat setempat.

Salah satu kesalahpahaman dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa sekolahlah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anak sebenarnya banyak menghabiskan waktu di luar lingkup sekolah, ia lebih banyak menghabiskan dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, karena orang tua yang merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani

orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Jadi seorang anak akan mengikuti sesuai dengan apa yang orang tua lakukan di dalam rumah.

Fungsi keluarga sebagai sarana pewarisan budaya dapat berkurang apabila orang tua dengan anak tidak lagi mendalami karena berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup hingga peran keluarga dalam membina kepribadian anak menjadi sangat mundur, tugas keluarga dalam membina dasar-dasar pendidikan kebiasaan menjadi sangat dangkal. Akibatnya perkembangan kepribadian anak terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari keluarga yang biasanya cenderung ke hal-hal negatif. Ini sama halnya dengan keluarga yang berprofesi sebagai pemulung karena intensitas perjumpaan dengan anak kurang. Keluarga pemulung merupakan lapisan sosial bawah yang tidak bisa memberikan pengasuh khusus anak dalam mengawasi anaknya saat orang tua bekerja, sehingga anak mengikuti hal-hal yang beradal dari luar keluarga.

Selain tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan informal anak, dengan bekerjanya orang tua menyita waktu untuk mengurus anak mereka walaupun pada dasarnya para orang tua tetap mempunyai waktu anaknya tetapi tidak maksimal karena separuh harinya ia gunakan untuk bekerja menjadi pemulung.

Dalam hal ini yang bekerja sebagai pemulung yaitu laki-laki dan perempuan namun dari pekerja sebagai pemulung tersebut laki-laki yang bekerja di mulai dari pagi sampai sore tetapi perempuan hanya bekerja di rumah. Dari pekerja sebagai pemulung kebanyakan adalah orang yang sudah menikah dan memiliki anak. Dalam hal ini bagaimana orang tua yang bekerja sebagai pemulung bisa mendidik

anak-anaknya sedangkan orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore dan orang tua laki-laki mempunyai pekerjaan di luar rumah yaitu sebagai pemulung. Maka dari itu orang tua mempunyai dua kewajiban yang harus di jalani setiap harinya yaitu mencari nafkah serta mendidik anak-anaknya.

Di SDN Doyomulyo Lamongan merupakan sekolah yang terletak daerah pedesaan yang mana pekerjaan orang tua siswa sebagai pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang di kerjakan oleh penduduk daerah Doyomulyo. Waktu bekerja menjadi pemulung ada dua macam, ada yang bekerja dari pagi hingga malam untuk mencari barang bekas di TPS/TPA atau hanya siang sampai sore dirumah bekerja sebagai memilah barang-barang bekas.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian di SDN Doyomulyo Lamongan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Peneliti menganalisis kepada anak didik, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik untuk diterapkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Anak Keluarga Pemulung Melalui Pembelajaran IPS Kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter disiplin peserta didik pada anak keluarga pemulung melalui pembelajaran IPS kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karakter peserta disiplin didik pada anak keluarga pemulung melalui pembelajaran IPS kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui karakter disiplin peserta didik pada anak keluarga pemulung melalui pembelajaran IPS kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karakter disiplin peserta didik pada anak keluarga pemulung melalui pembelajaran IPS kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya peneliti ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karakter disiplin peserta didik pada anak keluarga pemulung melalui pembelajaran IPS kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan.

2. Bagi Guru Sekolah Dasar

Dapat menambah pengetahuan guru dan menjadi acuan dalam mendidik karakter siswa untuk menjadi peserta didik yang berkarakter dan memberi gambaran sejauh mana pendidikan karakter disiplin pada anak keluarga pemulung peserta didik melalui pembelajaran IPS kelas III di SDN Doyomulyo Lamongan.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberi dorongan bagi sekolah untuk mendidik siswa yang berkarakter dan lebih menerapkan pendidikan karakter disiplin dalam pembelajaran IPS dan pada anak keluarga pemulung. Serta dapat meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merumuskan dan program kegiatan sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang ada kaitannya dengan peneliti ini.